BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker masih menjadi salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia dan merupakan masalah kesehatan serius yang tidak hanya terjadi di negara berkembang tetapi juga di negara maju. Penyakit ini termasuk penyakit tidak menular yang ditandai dengan pertumbuhan sel atau jaringan yang abnormal, bersifat ganas, tumbuh cepat, tidak terkendali, serta dapat menyebar ke bagian tubuh lainnya. Salah satu jenis kanker yang paling sering dialami adalah kanker payudara. Penyakit ini terutama menyerang wanita, meskipun dalam kasus tertentu juga dapat terjadi pada pria. Kanker payudara termasuk jenis kanker yang berbahaya karena dapat menyebar dengan cepat dan menyebabkan kematian bila tidak segera ditangani. Kondisi ini menjadikan kanker payudara sebagai salah satu penyakit mematikan yang patut diwaspadai, baik di negara maju dengan fasilitas kesehatan yang sudah modern, maupun di negara berkembang yang masih menghadapi keterbatasan pelayanan kesehatan (Afriani, 2024).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2022, tercatat ada sekitar 2,3 juta perempuan di dunia yang terdiagnosis kanker payudara, dengan angka kematian mencapai dan 670.000 kasus. Penyakit ini dapat dialami oleh perempuan di semua negara dan pada berbagai kelompok usia setelah pubertas, meskipun risikonya semakin tinggi seiring bertambahnya usia (WHO, 2024). Jika dilihat dari wilayah, kasus terbanyak terdapat di Asia dengan 1 juta kasus (45,4**%)**, disusul Eropa sebanyak 531.086 kasus (23,5%)**,** dan Amerika Utara dengan 281.591 kasus (12,5%). Data ini menunjukkan bahwa kanker payudara masih menjadi masalah kesehatan global dengan angka kejadian yang cukup tinggi. Selain itu, *International Agency for Research on Cancer* (IARC) memperkirakan jumlah kasus kanker payudara akan terus meningkat di tahun-tahun mendatang. Diprediksi pada tahun 2025 jumlah kasus bisa mencapai 2.467.243 (naik 9,1%), kemudian tahun 2030 meningkat menjadi 2.666.412 kasus (naik

17,9%), dan pada tahun 2040 bisa mencapai 3.025.471 kasus (naik 33,8%) (Swastika et al., 2024).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2022, jumlah kasus kanker payudara di Indonesia tercatat mencapai 68.858 kasus, atau sekitar 16% dari total 396.914 kasus baru kanker yang ada. Angka ini menunjukkan bahwa kanker payudara merupakan salah satu jenis kanker dengan kasus terbanyak di tanah air. Tidak hanya itu, jumlah kematian akibat penyakit ini juga cukup tinggi, yaitu lebih dari 22.000 jiwa, dengan sebagian besar kasus sekitar 70% baru diketahui atau terdeteksi ketika sudah berada pada tahap lanjut, sehingga peluang keberhasilan pengobatannya menjadi lebih kecil. Menurut data tersebut, sekitar 43% kematian akibat kanker sebenarnya dapat dicegah, asalkan masyarakat rutin melakukan deteksi dini serta berupaya untuk menghindari berbagai faktor risiko yang dapat memicu timbulnya kanker. Hal ini menegaskan bahwa upaya pencegahan melalui edukasi kesehatan, peningkatan kesadaran masyarakat untuk melakukan pemeriksaan sejak dini, serta perubahan gaya hidup sehat sangat penting agar angka kejadian dan kematian akibat kanker payudara di Indonesia dapat ditekan (Kemenkes, 2022 dalam Fahrurrozi et al., 2025).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, angka kejadian kanker payudara di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) mencapai 0,8%, yang setara dengan perkiraan 17.550 orang yang terdiagnosis mengalami kanker payudara. Angka ini menunjukkan perkiraan jumlah total individu di NTT yang menghadapi kondisi tersebut (Kemenkes, 2023). Di Rumah Sakit Umum Daerah Prof. Dr. W. Z. Johannes Kota Kupang, jumlah pasien kanker payudara Pada tahun 2020, terdapat 802 kasus pasien kanker, tahun 2021 sebanyak 392 kasus, dan tahun 2022 sebanyak 511 kasus . Pada tahun 2023, jumlah kasus pasien kanker payudara di RSUD Johannes Kupang sebanyak 381 kasus (Ki, 2024)

Beberapa faktor diduga memengaruhi terjadinya kanker payudara, antara lain perubahan kondisi lingkungan, paparan radiasi dari perangkat elektronik seperti handphone dan laptop, serta perubahan gaya hidup, misalnya

konsumsi makanan cepat saji. Selain faktor-faktor tersebut, keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai kanker payudara juga menjadi penyebab penting yang dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit ini. Beberapa hambatan lain yang sering muncul adalah rasa malas, malu untuk memeriksa payudara, takut menjalani operasi, serta kurangnya informasi tentang cara melakukan deteksi dini dan penanganannya. Rendahnya pengetahuan dan partisipasi masyarakat dalam program skrining membuat kesadaran akan pentingnya deteksi dini kanker payudara masih rendah. Dengan melihat tingginya kasus kanker payudara serta risiko kematian yang ditimbulkannya, maka dibutuhkan upaya edukasi yang tepat dan berkesinambungan kepada masyarakat. Edukasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya pencegahan dan cara penanggulangan kanker payudara sejak dini. Salah satu langkah sederhana namun sangat penting yang dapat dilakukan adalah pemeriksaan payudara sendiri atau yang dikenal dengan istilah SADARI. Pemeriksaan ini merupakan bagian dari program deteksi dini kanker payudara, di mana setiap perempuan diajak untuk secara mandiri memeriksa kondisi payudaranya secara rutin. Melalui kegiatan ini, diharapkan setiap individu dapat mengenali dan menemukan adanya perubahan atau tanda-tanda awal kanker payudara. Dengan demikian, apabila ditemukan kelainan sejak awal, maka penanganan medis bisa segera dilakukan sehingga peluang keberhasilan pengobatan menjadi lebih besar dan risiko komplikasi dapat ditekan seminimal mungkin (Naibaho, F., & Simbolon, 2024).

Pengetahuan yang memadai memiliki peran penting dalam pelaksanaan SADARI sebagai salah satu metode untuk mendeteksi kanker payudara sejak dini. Setiap wanita sebaiknya menerima informasi yang jelas mengenai kanker payudara dan cara melakukan pemeriksaan payudara sendiri melalui SADARI. Pemberian informasi ini menjadi elemen penting untuk meningkatkan kesadaran individu agar rutin melakukan pemeriksaan sejak awal. Dengan memiliki pengetahuan yang cukup, para wanita tidak hanya dapat melindungi diri mereka sendiri, tetapi juga mampu menyebarkan

edukasi tentang kanker payudara dan metode deteksinya kepada keluarga, teman, maupun lingkungan sosial di sekitarnya. Hal ini akan membantu meningkatkan kewaspadaan terhadap risiko-risiko yang berkaitan dengan kanker payudara di masyarakat. Sebagai bagian dari upaya pencegahan kanker payudara, remaja putri perlu diberikan informasi dan edukasi yang tepat mengenai pentingnya pemeriksaan payudara sendiri, karena langkah ini merupakan salah satu metode deteksi dini yang efektif. Dengan pemahaman yang baik, remaja putri dapat memulai kebiasaan melakukan pemeriksaan sejak dini, sehingga potensi untuk mendeteksi perubahan atau kelainan pada payudara dapat dilakukan lebih cepat dan tepat (Purwanti et al., 2024).

Media pendidikan meliputi beberapa bentuk media elektronik, antara lain materi audio, video, dan audiovisual. Media audiovisual mengacu pada media yang menggabungkan unsur visual dan pendengaran. Memanfaatkan perangkat elektronik dan mekanik untuk mengkomunikasikan berbagai pesan melalui kombinasi gambar dan suara. Media video dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga sebagai media penyampaian informasi guna mengkomunikasikan pesan. Pemanfaatan video yang menggambarkan dampak edukasi terhadap pasien kanker pasca kemoterapi dapat menjelaskan pentingnya perawatan pasien pasca kemoterapi. Dengan menyajikan secara visual pentingnya perawatan tersebut, video-video ini memberikan pemahaman konkrit yang lebih dari sekedar pemahaman pendengaran. Pemanfaatan media video atau audio visual efektif sejalan dengan prinsip pembelajaran bahwa lebih dari 50% individu memperoleh pengetahuan melalui rangsangan pendengaran dan visual (Adriani et al., 2024).

Pemerintah Indonesia telah mengembangkan berbagai program untuk menurunkan angka kejadian kanker payudara di masyarakat. Salah satu program utama adalah Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI), yang dianjurkan untuk dilakukan mulai usia 20 tahun atau setelah menikah. Meski demikian, Riset Penyakit Tidak Menular (PTM) menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap deteksi dini kanker payudara masih tergolong

rendah. Data penelitian tersebut mengungkapkan bahwa 53,7% responden belum pernah melakukan SADARI, sedangkan 46,3% lainnya pernah melakukannya. Selain itu, sebagian besar responden, yaitu 95,6%, belum pernah mengikuti SADANIS (Skrining Deteksi Dini Kanker Payudara oleh Tenaga Kesehatan), sementara hanya 4,4% yang pernah melakukannya (Naibaho, F., & Simbolon, 2024).

Meskipun SADARI merupakan metode pemeriksaan payudara yang sederhana dan efektif, kenyataannya masih banyak wanita, terutama remaja putri, yang belum memahami kondisi kesehatannya. Pengetahuan mengenai kanker payudara dan cara melakukan SADARI masih terbatas, sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pendidikan kesehatan yang memadai mengenai topik ini. Oleh karena itu, pemberian edukasi kesehatan menjadi sangat penting, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswi dalam melakukan SADARI. Pemeriksaan payudara sendiri ini memungkinkan seseorang untuk mendeteksi adanya gangguan atau perubahan pada payudaranya sejak dini. Apabila SADARI tidak dilakukan secara rutin, deteksi dini kanker payudara bisa terlewat, yang berpotensi meningkatkan risiko perkembangan penyakit hingga tahap yang lebih serius (Efriani et al., 2024).

Meskipun SADARI merupakan teknik pemeriksaan payudara yang sederhana dan mudah dilakukan, banyak perempuan yang belum rutin melaksanakannya karena kurangnya informasi mengenai cara mencegah dan mendeteksi kanker payudara sejak dini. Faktor lain yang memengaruhi rendahnya partisipasi ini adalah sikap awam, rasa takut, dan kekhawatiran baik dari ibu maupun remaja terhadap metode pemeriksaan tersebut. Akibatnya, hanya sedikit perempuan yang benar-benar melakukan SADARI secara rutin. Dalam pelaksanaan edukasi kesehatan, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai SADARI, seperti ceramah, demonstrasi, media audiovisual, maupun leaflet. Salah satu contoh media audiovisual adalah video, yang dapat menjadi alat komunikasi efektif karena menyajikan informasi secara visual dan audio. Video memiliki

keunggulan dapat menyampaikan materi secara konsisten, mudah diulang oleh penonton, dan membantu meningkatkan pemahaman serta perilaku yang tepat terkait pemeriksaan payudara (Swastika et al., 2024).

Pada saat dilakukan wawancara kepada remaja sekitar wilayah kerja puskesmas Penfui mengenai apa itu SADARI namun beberapa dari mereka mengatakan belum pernah mendengar apa itu SADARI dan bagamana cara melakukan SADARI namun tau apa itu kanker payudara.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang ‘‘Penerapan media audio visual terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan melakukan Pemeriksan Payudara Sendiri (SADARI) dalam upaya deteksi dini kanker payudara pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Penfui kota Kupang’’.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah Penerapan media audiovisual dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam pemeriksan payudara sendiri (SADARI) sebagai upaya deteksi dini kanker payudara pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Penfui Kota Kupang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi gambaran asuhan keperawatan pada remaja putri dengan defisit pengetahuan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) di wilayah kerja Puskesmas Penfui.

1.3.2 Tujuan Khusus

1) Mengidentifikasi gambaran asuhan keperawatan pada remaja putri dengan defisit pengetahuan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) di wilayah kerja Puskesmas Penfui.

2) Mengidentifikasi gambaran pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebelum diberikan penerapan media audiovisual pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Penfui.
3) Mengidentifikasi gambaran pengetahuan, sikap dan keterampilan sesudah diberikan penerapan media audiovisual pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Penfui.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1) Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

   Menambah pegetahuan dan pengalaman dalam penerapan ilmu bidang keperawatan tentang Penerapan metode audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan melakukan pemeriksan payudara sendiri (SADARI) dalam upaya deteksi dini kanker payudara pada remaja putri.

2) Bagi institusi pendidikan (Poltekkes Kupang)

   Sebagai acuan untuk meningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang Penerapan metode audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan melakukan pemeriksan payudara sendiri (SADARI) dalam upaya deteksi dini kanker payudara pada remaja putri.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Responden

Sebagai sumber informasi kesehatan khususnya remaja putri untuk dapat meningkatkan pengetahuan.

2) Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman penelitian tentang penerapan metode audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan melakukan pemeriksan payudara sendiri (SADARI) dalam upaya deteksi dini kanker payudara pada remaja putri.

3) Bagi Masyarakat

Sebagai bahan bacaan khususnya pada remaja untuk meningkatkan pengetahuan mereka melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Penulis/Tahun	Judul	Metode	Hasil
1	Mufida & Fadillah, 2024	Edukasi Audiovisual Terhadap Pengetahuan Siswi Dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Di Sma Negeri 1 Bandar Baru	Metode Desain yang digunakan pada Penelitian ini ialah penelitian *eksperimen semu* dengan desain *one group pretest* and *posttest*.	Terdapat perbedaan yang signifikan karena nilai t-hitung sebesar 10,543 lebih besar dibandingkan t-tabel yang bernilai 2,000, dengan P-value sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi menggunakan media audiovisual memiliki pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan siswi dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), baik sebelum maupun sesudah diberikan

				edukasi.
2	Nova Desri , Neneng Fitria Ningsih , Yeltra Armi , Indah Putri Ramadhanti, 2024	Pengaruh Media Vidio Animasi Terhadap Pengetahuan , Sikap, Motivasi Tentang Pemeriksaan Sadari Dalam Pencegahan Kanker Payudara Tahun 2023	Metode pre *ekperimen semu* yang berfungsi untuk mengetahui segala gejala atau pengaruh yang timbul sebagai akibat dari adanya perlakuan tertentu, pendekatan yang digunakan pada pre ekperimen semu ini adalah *one grup pretest posttest* dalam *one grup pretest posttest.*	Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari penggunaan media video animasi. Hal ini terlihat dari peningkatan pengetahuan, sikap, dan motivasi peserta setelah diberikan media video animasi dibandingkan sebelum diberikan, dengan nilai p sebesar 0,000 ($\alpha < 0,05$) untuk ketiganya.
3	Rosanti, Erna & Cahyanti, Yanti Februanti, 2024	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Pemeriksaan Payudara Sendiri Pada Remaja Putri	Penelitian ini menggunakan desain *Quasi Eksperimental* dengan *pretest-posttestwith control design.*	Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan pada rata-rata skor pengetahuan dan keterampilan sebelum dan setelah edukasi pada kelompok intervensi yang menggunakan media video animasi, yaitu dari 57,85 dan 47,31 menjadi 79,73 dan 73,82 (p-value 0,000 < α 0,05). Sementara itu, pada kelompok kontrol yang menggunakan media leaflet, skor meningkat dari 47,31 dan 19,17 menjadi

				62,31 dan 66,95 (p-value 0,000). Selain itu, terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok setelah edukasi, dengan p-value 0,000 untuk pengetahuan dan 0,003 untuk keterampilan. Implikasi: Pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi terbukti berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan remaja putri dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).
4	Duhita, Yumna Ratna, Sri Nur Hartiningsih, Supriyadi ,2024	Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap sikap remaja tentang sadari sebagai deteksi dini kanker payudara di SMA Negeri 5 Puspanegara Yogyakarta	Jenis penelitian ini adalah *pre-eksperimental dengan desain one group pre-test and post-tes*	Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata pretest 22,36 dan posttest 29,96, dengan kenaikan 7,6 poin. Uji Paired T-test menghasilkan p = 0,000 (p < 0,05), sehingga H0 ditolak. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan sikap remaja putri sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan menggunakan media audio visual tentang SADARI. Kesimpulan: Pendidikan kesehatan dengan media audio visual berpengaruh signifikan terhadap sikap remaja putri mengenai SADARI sebagai deteksi dini kanker payudara di SMA Negeri 5

				Puspanegara Yogyakarta.
5	Nur Rahmawati, Ernawati, 2024	Komparasi Edukasi Sadari Antara Metode Audiovisual Dan Demonstrasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pada Remaja Putri Madrasah Aliyah Negeri 3 Makassar	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi *experimental design* yaitu *pre-experimental* design dengan rancangan pedekatan *two-group pre test* dan post test design. Hasil penelitian yang didapatkan dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji T-Test diperoleh nilai $\rho=0.001<0.05$.	Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat perbedaan hasil tingkat pengetahuan remaja putri antara metode audiovisual dan metode demosntrasi.
6	Mila Suci Maesitoh, Ratna Widhiastuti, 2023	Pengaruh Edukasi Audio Visual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis *Quasi Experiment yang mengggunakan desain pretest and posttest.*	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi SADARI, mayoritas siswi kelas 9 SMP Negeri 1 Moga memiliki pengetahuan kurang dan sikap negatif. Setelah edukasi menggunakan media audio visual, pengetahuan siswi meningkat menjadi baik dan sikap mereka menjadi positif. Hal ini menunjukkan bahwa

				pemberian edukasi melalui media audio visual berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap siswi mengenai SADARI.
7	Murniati & Meutia, 2023	Efektivitas Penyuluhan Menggunakan Video Audio Visual Sadari Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri	Jenis penelitian ini Analitik *Eksperimental* dengan rancangan *(one group pretest-postest)*	Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai p=0,000 (<0,05), yang berarti terdapat perbedaan pengetahuan remaja putri secara signifikan setelah diberikan penyuluhan menggunakan media video audiovisual.
8	Sukriani, Wahidah, Yuniasi & Sabatina, 2025	Efektivitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan dan Perilaku SADARI Remaja Putri di SMAN 1 Kapuas Hilir	Desain penelitian ini adalah *Quasi Eksperimental dengan Pretest Posttest Nonequivalent Control Group* Design yaitu kelompok intervensi berupa video animasi dan kelompok control berupa video slide show.	Penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara nilai sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan menggunakan media video animasi dan video slide show, dengan P-value = 0,000 (<0,05). Hal ini menandakan bahwa edukasi melalui kedua media tersebut berpengaruh terhadap pengetahuan dan perilaku SADARI remaja putri di SMAN 1 Kapuas Hilir.